

The Role of Teachers in Providing Religious Moderation

Ahmad Arifin Zain

STKIP Majenang
arifinzainahmad@gmail.com

Article History

accepted 15/10/2023

approved 21/10/2023

published 30/11/2023

Abstract

This research aims to describe the role of religious teachers in instilling religious moderation. The research uses the library research method with a descriptive analysis approach. As a result, the role of teachers is not only in schools but also in educational institutions, families, communities and schools. The role of teachers in schools includes: being an ideal figure, being able to motivate students to persist in learning, and conveying knowledge in an integrated manner. The role of teachers in society is to be role models in society. The role of the teacher in the family is: 1). The teacher is present as a pious/pious parent, 2). Building good traditions, 3) being able to establish effective communication with family members, 4). Creating a prosperous family

Keywords: *Teacher, Moderation, Religious*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan moderasi beragama. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasilnya peran guru tidak hanya di sekolah namun juga pada Lembaga Pendidikan, keluarga, masyarakat dan sekolah. Peran guru di sekolah diantaranya : menjadi figur ideal, dapat memotivasi murid untuk istiqomah dalam belajar, dan menyampaikan ilmu secara integratif. Peran guru di Masyarakat yaitu menjadi tokoh panutan Masyarakat. Peran guru di keluarga yaitu : 1). Guru hadir sebagai orang tua yang sholih/sholihah, 2). Membangun tradisi yang baik, 3) dapat menjalin komunikasi yang efektif dengan anggota keluarga, 4). Menciptakan keluarga yang maslahah.

Kata Kunci: *Guru, Moderasi, Beragama*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sikap dan perilaku bernuansa kekerasan oleh sekelompok umat Islam di Indonesia yang dilakukan atas nama agama beberapa tahun terakhir menjadi sorotan tajam Masyarakat. Dengan motif teror yang dilakukan dan *jihad fi sabilillah* untuk menjadi *syahid* karena menegakkan perintah Allah SWT. Padahal pada dasarnya tidak ada agama yang mendorong dan menganjurkan pemeluknya untuk melakukan tindak kekerasan.

Dari berbagai kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama sehingga diperlukan upaya kerja keras dari berbagai pihak untuk memperbaiki pola pembelajaran agama, baik yang berlangsung di Lembaga formal, non formal maupun informal. (Priyanto, 2019). Sehingga moderasi beragama menjadi Gerakan Bersama dan Gerakan Nasional. Pada surah *Al-Kafirun* telah disampaikan “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”. Urusan ibadah menjadi hak dan kewajiban masing-masing pemeluk agama sesuai agama yang dianutnya, antar pemeluk agama harus memaksimalkan hidup rukun dengan umat beragama lainnya.

Sikap moderat yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Moderasi beragama adalah sebuah kerangka pikir yang diwujudkan dalam perilaku yang seimbang dalam memahami paham keagamaan dengan tetap berpijak pada aturan agama.

Moderasi dalam bahasa arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, sepadan dengan kata *tawassuth* yang memiliki makna ditengah-tengah, *WLGDO* (adil), *tawazun* (berimbang). Dalam Bahasa Latin Moderasi adalah moderatio yang bermakna ke-sedang-an yaitu tidak berlebihan tidak kekurangan, atau juga bermakna penguasaan diri. (Kemenag RI, 2019)

Moderasi beragama sebagaimana digambarkan oleh Fahrudin dalam Akhmadi, memiliki makna seimbang, ditengah-tengah, tidak berlebihan, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku kelompok dirinya paling benar, netral, dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu. (Agus, 2019)

Dalam Al-Qur'an surat Al Baqoroh ayat 143 menjelaskan terkait moderasi yaitu agar manusia berlaku adil, atau ditengah Tengah dalam segi akidah, ibadah, dan muamalah. Ayat tersebut yang berbunyi

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Yang artinya : Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Bersikap moderat berarti tidak bersikap pada fanatisme buta sehingga sampai mengkafirkan orang lain. Karena sikap ini dapat menyebabkan konflik berkepanjangan yang dapat menyebabkan perpecahan bagi bangsa Indonesia.

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai konflik kekerasan atas nama agama. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang

dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan menyelesaikan konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mendamaikan. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan dilembaga pendidikan dari Tingkat dasar agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit.

Oleh sebab itu, diperlukan peran dari berbagai pihak untuk menanamkan moderasi beragama, pihak yang sangat erat kaitannya dengan implementasi moderasi adalah guru. Karena guru yang setiap hari berinteraksi secara intens dengan peserta didik baik offline maupun online, bukan hanya guru agama saja namun semua guru berperan dalam menanamkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, moderasi beragama sangat perlu untuk ditanamkan kepada siswa agar tercipta hubungan harmonis antara guru, peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga tercipta lingkungan yang damai dan aman dari berbagai ancaman. Maka dari itu artikel ini akan menjawab Bagaimana peran guru dalam menanamkan moderasi beragama?

METODE

Penelitian ini menggunakan studi pustaka. Dalam teknik pengumpulan data penulis akan mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai peran guru dalam menanamkan moderasi beragama. Dalam hal ini data yang diperoleh dari berbagai buku dan literatur, dokumen, jurnal, artikel maupun informasi dari media cetak maupun media elektronik lainnya yang relevan dalam masalah-masalah yang diamati. Berikut tabel sumber terkait moderasi beragama;

Pada penelitian studi literatur ini penulis menggunakan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal dan artikel yang relevan dengan kajian dalam penelitian ini. Setelah data dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan akan dilakukan analisa dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru seyogyanya mendidik dan mengajar peserta didik di dalam dan di luar kelas (keluarga dan Masyarakat) yang menunjukkan dan mempraktikkan Islam moderat dan toleran yang rohmatan lil 'alamiin.

Moh. Roqib (2019) menuliskan secara umum peran guru pada Lembaga Pendidikan, keluarga, Masyarakat dan sekolah diantaranya :

A. Guru di Lembaga (Madrasah / Sekolah)

1. Menjadi figur dan model ideal sekolah

Ketika guru yang hadir adalah mereka yang *energetic, interested*, berwawasan luas, humoris, dan mampu menguasai kelas, maka kedatangan guru tersebut sangat dinanti peserta didiknya, karena yang keluar darinya adalah mutiara-mutiara emas. Ia bagaikan lampu yang menyinari kegelapan, matahari yang memberikan secercah harapan, bintang yang menunjukkan impian, dan bulan purnama yang menyirami kedamaian, keindahan, dan ketenangan batin.

2. Memotivasi murid untuk *istiqomah*

Istiqomah berarti memiliki keteguhan dalam melakukan kebaikan, mempertahankan iman dan nilai Islam, bahkan di tengah tantangan dan godaan yang beragam.

Belajar adalah kemampuan belajar dan keinginan yang tinggi untuk mengetahui segala ilmu pengetahuan. Untuk mencapai kemuliaan dan keutamaan sebuah ilmu yang dicita-citakan itu, dalam kitab Ta'lim menganjurkan bagi seorang pelajar untuk selalu menggunakan kesempatan dan waktunya untuk belajar terus menerus dimanapun dan kapanpun dengan siapapun. (Joan Imanuella, 2023).

3. Menyampaikan ilmu secara integratif

Selain membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, Pendidikan juga dituntut untuk membentuk manusia yang menguasai ilmu umum, yang dimaksud ilmu umum adalah ilmu yang dipelajari di sekolah selain ilmu agama, contohnya IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, Seni dan Budaya. Kenyataan sekarang bahwa jam pelajaran mapel agama lebih sedikit dibandingkan dengan mapel umum. Hal tersebut terkesan membuat ilmu agama kurang diperhatikan dan kurang dipentingkan. Maka dari itu guru sebaiknya membuat rancangan materi yang dapat mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum pada setiap mata pelajaran.

Integrasi islam dengan sains menempatkan berbagai macam disiplin ilmu yang saling terkait sehingga menjadi satu bangunan pengetahuan yang utuh. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang tepat dalam penyelenggaraan proses pembelajaran terpadu. Proses pembelajaran terpadu tersebut dapat menciptakan pemahaman yang utuh oleh siswa dalam mempelajari suatu pelajaran baik dari segi keilmuan sains dan juga dari segi keilmuan Agama Islam (Al- Qur'an).

B. Guru di Masyarakat/Pendidikan Nonformal berperan sebagai :

1. Menjadi tokoh dan figur uswah hasanah

Guru tidak hanya berperan aktif di sekolah, tetapi juga dapat mengembangkan kompetensinya dalam bersosial di lingkungan Masyarakat. Berperan di Masyarakat dengan kepribadian baik kepada masyarakat secara umum. Guru yang memiliki ilmu dan dapat mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari dapat diterima di lingkungan dengan baik. Kondisi ini sangat sesuai jika guru dapat sebagai penengah dari faham-faham yang sedang diperselisihkan. Dapat menjadi stabilisator atau penyeimbang dari berbagai macam faham yang hadir di lingkungan sekolah, sehingga pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat berjalan damai dan penuh keharmonisan serta saling menghormati dan menghargai. (Nurjanah, 2019)

2. Menjadi Takmir/Imam Masjid (Pusat Pendidikan)

Menjadi pengurus masjid dapat berfungsi sebagai pencegah muncul dan beredarnya radikalisme dan liberalisme. Guru memiliki peran dalam mencegah masuknya radikalisme dan liberalisme dengan selalu membentengi Masyarakat melalui kegiatan rutin dakwah atau kajian moderasi beragama. Seorang guru menjadi takmir masjid harus bisa membuat inovasi dan kreatif dalam berdakwah melalui media massa, baik dengan tulisan maupun video-video bermuatan kebaikan. (Nurjanah, 2019)

C. Guru dalam keluarga/Lembaga informal

Secara umum menurut Moh. Roqib ada 4 poin peran guru dalam keluarga yaitu : 1). Guru hadir sebagai orang tua yang sholih/sholihah, 2). Membangun tradisi yang baik, 3) dapat menjalin komunikasi yang efektif dengan anggota keluarga, 4). Menciptakan keluarga yang maslahah.

Jika hal demikian telah terlaksana maka keluarga menjadi pondasi Pendidikan bagi anak dalam menanamkan nilai-nilai Islam sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu ajaran yang santun dan bijaksana.

SIMPULAN

Peran Guru dalam menanamkan Moderasi begarama tidak hanya di sekolah, di lembaga Pendidikan lain mulai dari keluarga dan masyarakat sangat penting karena guru memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang islam yang *rohmatan lil alamin* yang dapat menghargai perbedaan. Moderasi beragama bagian dari usaha bersama agar bangsa indonesia ini terhindar dari perpecahan karena perpecahan merupakan awal dari kehancuran sebuah bangsa.

Semua Lembaga Pendidikan tersebut interkoneksi, harus saling sapa dan menguatkan menuju keshalihan dan kebahagiaan. Jika kualitas, fungsi, dan peran guru sudah shalih dan mushlih, di era apapun guru akan tetap gagah berwibawa dan dipatuhi oleh para murid-muridnya dimanapun ia berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. Inovasi 13.2; 2019
- Joan Imanuella, Joan.. Pengertian Istiqomah, Contoh, dan Cara Mengamalkannya. 2023. Available from <https://mediaindonesia.com/nusantara/591507/pengertian-istiqomah-contoh-dan-cara-mengamalkannya>)
- Kemenag RI. Tanya jawab moderasi beragama. Jakarta: Kementerian Agama RI; 2019.
- Khusnul Khotimah, Nurjanah. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. Purwokerto: CV. Tentrem Karya Nusa; 2019.
- Priyanto. Moderasi Beragama dalam Pendidikan agama Islam. Purwokerto: CV. Tentrem Karya Nusa; 2019.
- Roqib, Moh. Moderasi Beragama dalam Pendidikan agama Islam. Purwokerto: CV. Tentrem Karya Nusa; 2019.